

Nama : Nadya Elya Ariza

NPM : 2513031067

Kelas : 2025 B

Case Study 1. : Pertemuan 10

Perusahaan X menggunakan sistem perpetual dalam pencatatan persediaan. Sementara perusahaan tersebut membeli barang dagangan yang sama banyak 1.000 unit dengan harga beli Rp. 50.000 per unit. Pada akhir bulan, perusahaan X mencatat adanya penurunan harga jual menjadi Rp. 45.000 per unit, sedangkan perusahaan Y tidak mencatat perubahan harga jual hingga akhir bulan.

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana dampak perubahan harga jual terhadap nilai persediaan akhir kedua perusahaan jika keduanya menggunakan metode FIFO? Jelaskan langkah-langkah perhitungannya!
- 2) Apa keuntungan dan kelemahan dari masing-masing sistem, terutama dalam hal pengendalian persediaan dan laporan keuangan?
- 3) Dalam situasi perusahaan X bagaimana penurunan harga jual dapat mempengaruhi strategi manajemen persediaan dan keputusan pembelian di masa depan?

Penyelesaian :

- 1) Jika saya lihat, karena kedua perusahaan memakai metode FIFO, maka harga pokok per unit tetap mengikuti harga beli pertama, yaitu Rp. 50.000 per unit. Tapi bedanya, perusahaan X menggunakan sistem perpetual, sedangkan perusahaan Y periodik. Dalam kasus perusahaan X, penurunan harga jual dari Rp. 50.000 menjadi Rp. 45.000 menunjukkan bahwa nilai realisasi bersih (NRU) sudah lebih rendah dari pada biaya perolehan. Jadi, perusahaan X harus menurunkan nilai persediaannya ke harga yang lebih rendah tersebut.

Sehingga perhitungannya yaitu :

- Persediaan awal : $1000 \text{ unit} \times \text{Rp. } 50.000$
: $\text{Rp. } 50.000.000$
- Nilai realisasi bersih : $1000 \text{ unit} \times \text{Rp. } 45.000.000$
: $\text{Rp. } 45.000.000$
- Jadi selisih penurunan nilainya adalah : $\text{Rp. } 50.000.000$

$$\begin{array}{r} \text{Rp. } 50.000.000 \\ \text{Rp. } 45.000.000 \\ \hline \text{Rp. } 5.000.000 \end{array}$$



2) Menurut saya, sistem perpetual memang lebih baik untuk pengendalian persediaan, karena setiap transaksi langsung tercatat. Manajemen dapat mengetahui berapa stok yang tersisa secara real time dan kalau ada selisih atau kehilangan barang, bisa cepat diketahui. Namun kekurangannya, sistem ini butuh biaya dan teknologi yang lebih tinggi, seperti penggunaan software khusus dan pengawasan pencatatan yang ketat. Selain itu juga, sistem periodik lebih sederhana dan cocok untuk usaha kecil karena tidak perlu mencatat setiap pergerakan barang. Namun kelemahannya, perusahaan kadang tidak mengetahui kondisi stok secara langsung dan laporan keuangannya bisa kurang akurat di tengah periode karena HPP baru bisa dihitung di akhir periode.

3) Penurunan harga jual ini terjadi karena turunnya harga pasar berarti ada risiko kerugian kalau persediaan tidak segera dijual. Maka, perusahaan perlu mengambil langkah seperti mengatur strategi penjualan baru, misalnya membeli diskon atau menggabungkan produk (bundling) supaya stok cepat habis.

Selain itu, dari sisi pembelian yaitu perusahaan harus lebih berhati-hati kedepannya. Jangan terlalu banyak memberi barang jika tren harga sedang turun. Bisa dilakukan negosiasi utang dengan pemasok agar harga beli rendah, atau menerapkan sistem pembelian dalam jumlah kecil namun lebih sering agar stok tidak menumpuk. Secara keseluruhan penurunan harga jual seperti ini bisa jadi pelajaran bagi perusahaan untuk lebih aktif memantau pasar, mengatur perputaran stok dan tidak berfokus pada penjualan tapi juga strategi yang efisien.

